

---

## Praksis Pastoral Terhadap Pelaut di gereja Toraja Klasik Makale Selatan

**Martinus Esong**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

*[martinusesong92@gmail.com](mailto:martinusesong92@gmail.com)*

**Abstract:** *The aim to be achieved in this paper is to analyze the relevant pastoral services (praxis) for the problems of seafarers in the service area of the Southern Makale Classics Toraja Church. In this paper, the approach method that i use is a qualitative approach. Qualitative research is research that intends or aims to understand the phenomena experienced by research subject such as perceptual behavior, motivation, action, etc., holistically, and by means of description in the form of words and language. In addition, the authors also use literature studies. Based on the results obtained from field research and literature review, the author can conclude that basically the servants (counselors) understand their duties but they have not been able to prove it in the world of service specifically to seafarers (theoretical). This is what makes the image seafarer continue to be under the bad quotes and also experiencing such dire conditions. That is what makes sailors continue to live in deep inner wounds. Servants should make visits, contact seafarers who are far from family, regularly refer seamen, make no distinctions about seafarers and be trustworthy friends. These are the practical things that sailors desperately need.*

**Keywords:** *Pastoral, Sailors, Servants, Toraja Church*

**Abstrak:** Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah hendak menganalisa pelayanan pastoral (praksis) yang relevan bagi permasalahan pelaut dalam wilayah Pelayanan Gereja Toraja Klasik Makale Selatan. Dalam karya tulisan ini metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud atau bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Selain itu penulis juga menggunakan studi literature atau kajian pustaka. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian lapangan dan kajian pustaka, penulis dapat menyimpulkan bahwa pada dasarnya para pelayan (konselor) paham akan tugasnya tetapi mereka belum mampu membuktikan hal itu dalam dunia pelayanan secara khusus kepada para pelaut (teoritis). Hal itulah yang membuat citra pelaut terkesan terus berada dalam tanda kutip buruk dan juga mengalami kondisi yang memprihatinkan. Hal itulah yang membuat para pelaut terus hidup dalam luka batin yang mendalam. Para pelayan seharusnya melakukan kunjungan, menghubungi para pelaut yang jauh dari keluarga, rutin mendokan pelaut, tidak membedakan pelaut dan menjadi sahabat yang dapat dipercaya. Itulah hal-hal praksis yang sangat dibutuhkan pelaut.

**Kata kunci:** Pastoral, Pelaut, Pelayan, Gereja Toraja

---

**Article History:**

Received: 29-04-2021

Revised: 01-12-2021

Accepted: 05-12-2021

---

### 1. Pendahuluan

Kehidupan pelaut sarat dengan kontroversi. Masyarakat cenderung memandangnya bergelimang uang, namun di sisi lain pelaut merasa akses komunikasi dengan keluarga bahkan dengan gereja (pelaut yang beragama Kristen) sangat terbatas. Situasi itu membuka ruang atau celah bagi para pelaut yang tidak bisa mengontrol dirinya mencari hiburan alternative yang terkesan bertentangan dengan etika sosial baik yang berhubungan dengan harapan keluarga, masyarakat dan utamanya gereja. Tindakan-tindakan mereka yang tidak terkendali akhirnya memunculkan berbagai keadaan-keadaan yang meresahkan berbagai pihak. Jadi tidak heran juga jika ada masyarakat yang memberi *image* negatif tentang profesi pelaut. Melabeli mereka sebagai orang yang suka main perempuan, suka berjudi, narkoba, mabuk-mabukan, mata keranjang, dan berbagai anggapan buruk lainnya.

Secara psikologis penilaian buruk yang dialami pelaut membuat batin mereka terluka, sedih, hancur, kecewa, minder serta merasa korban ketidakadilan. Hal itu terbukti ketika penulis mendengar keluh kesah mereka dan dikuatkan ketika penelitian sedang berlangsung bahwa luka batin itu makin besar ketika ada pelayan Tuhan yang hanya memberi perhatian ketika mereka masih bekerja, namun saat mereka kehilangan pekerjaan, perhatian gereja kepada mereka perlahan mulai berkurang.

Gereja tidak boleh diam, menjadi pengamat dan pendengar terkait problematika pelaut. Sungguh ironis apabila pelaut hanya mendapat perhatian saat menunjang pengumpulan dana kegiatan sosial di gereja dan masyarakat. Dibutuhkan peran gereja dalam mendampingi para pelaut membentuk kerohanian serta memulihkan citra mereka di masyarakat.

Dalam kehidupan bergereja salah satu praksis menggereja yang sering dilakukan ialah mengadakan pembinaan demi pertumbuhan iman gereja. Dalam spirit ini, gereja mengadakan kegiatan penggembalaan kepada jemaat baik dalam bentuk perkunjungan rumah tangga, pendampingan pastoral, dan sebagainya. Proses penggembalaan yang dilakukan gereja berpusat pada warta kasih Kristus.<sup>1</sup> Pelayanan penggembalaan ditujukan kepada semua warga gereja. Menurut Maria Bons Storm penggembalaan berasal dari kata *poimenika* (Yunani) atau *pastoralia* (Latin), sehingga dari pernyataan itu dapat dipahami bahwa pelayanan pastoral orientasinya adalah pelayanan untuk kawanan domba Allah. Berbicara tentang kawanan domba Allah, itu artinya berhubungan dengan semua domba Allah tanpa terkecuali. Dengan demikian seorang pelayan Tuhan dalam melaksanakan sebuah pelayanan pastoral harus menjangkau semua warga gereja yang secara khusus hidup dalam himpitan permasalahan.<sup>2</sup>

Penulis mencoba untuk melihat sisi lain dari kehidupan seorang pelaut setelah pada beberapa media sebelumnya penelitian terhadap kehidupan para pelaut sudah banyak dilakukan. Beberapa tema yang telah dikaji, antara lain: motivasi pelaut, karakter pelaut, nilai karakter pelaut, komitmen pelaut, pembentukan karakter pelaut, istri pelaut dan kecemasan istri pelaut. Umumnya penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Utamai dan Narahuji mengatakan bahwa dibalik keinginan mengusahakan kehidupan yang lebih baik terdapat faktor-faktor yang memotivasi baik yang bersifat bersifat intrinsik dan maupun ekstrinsik.<sup>3</sup> Selanjutnya berbicara tentang

---

<sup>1</sup> Eli Tanya, *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen* (Cipanas: STT Cipanas, 1999), 5.

<sup>2</sup> Maria Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 4.

<sup>3</sup> Rini Nurahaju and Dessy Nur Utami, "MOTIVASI PELAUT," *Prosiding Seminakel* 1, no. 1 (2019): 8-19.

karakter pelaut Pratama dalam penelitiannya menyimpulkan tentang lima hal dasar yang perlu dimiliki pelaut yaitu tanggung jawab, percaya diri, etos kerja, pemecahan masalah dan kerja sama. Kelima komponen itu diyakini dapat menuntun pelaut menjadi pribadi yang bertanggung jawab, percaya diri dalam setiap tugasnya, bekerja keras dan tekun (etos kerja), menguasai masalah yang dihadapi dan juga mampu menjalin relasi yang baik dalam setiap pekerjaannya.<sup>4</sup> Pratama juga menekankan pentingnya pembentukan karakter bagi seorang pelaut untuk menjawab berbagai kebutuhan di dunia kerja baik yang berskala nasional dan internasional.<sup>5</sup>

Berhubungan dengan keluarga pelaut, penelitian Nuraini, Fatma dan Masykur menguraikan kondisi psikologis istri pelaut seperti kesepian, santai, gelisah dan lain sebagainya harus menjadi kebiasaan dalam diri seorang istri pelaut.<sup>6</sup> Sementara itu, Riskasari menyoroti kecemasan yang dialami oleh istri pelaut yang ditinggal berlayar oleh suaminya, selama beberapa minggu hingga bertahun-tahun.<sup>7</sup>

Penelitian penulis berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut karena diarahkan menyelidiki luka batin pelaut dan menawarkan langkah praksis pastoral. Luka batin pelaut yang penulis maksud misalnya merasa dicurangi, tidak diperhatikan gereja, merasa seorang diri, tidak pantas ikut dalam persekutuan dan sebagainya. Menurut penulis praksis kepada pelaut dapat dilakukan apabila gereja memahami keadaan pelaut dengan baik. Oleh karena itu, untuk mempersempit lokus penelitian, maka penulis memfokuskan diri meneliti warga Gereja Toraja Klasis Makale Selatan yang berprofesi sebagai pelaut.

## 2. Metode Penelitian

Untuk menjawab persoalan penelitian, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>8</sup> Dalam mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi dalam bentuk pemaparan yang sifatnya ilmiah, penulis mewawancarai dua puluh (20) orang pelaut dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja Klasis Makale Selatan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### *Pelaut dan Profesinya*

Definisi pelaut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni semua orang yang bertugas atau bekerja di atas kapal.<sup>9</sup> Untuk menjadi seorang pelaut profesional, seseorang perlu menempuh pendidikan formal di bidang kemaritiman. Pendidikan pelaut berorientasi pada kurikulum berbasis kompetensi. Pelaut yang serius

---

<sup>4</sup> Wegig Pratama and P. Pardjono, "Model Pembelajaran Karakter Pelaut," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 6, no. 3 (December 24, 2016): 318-334.

<sup>5</sup> Wegig Pratama, "PEMBENTUKAN KARAKTER PELAUT MELALUI PENDEKATAN KONSEPTUAL 'Co-PROL,'" *Majalah Ilmiah Bahari Jogja* 13, no. 21 (2015): 76-90.

<sup>6</sup> Fatma Dena Nuraini and Achmad Mujab Masykur, "GAMBARAN DINAMIKA PSIKOLOGIS PADA ISTRI PELAUT," *Jurnal EMPATI* 4, no. 1 (January 31, 2015): 82-87.

<sup>7</sup> Windah Riskasari, "Kecemasan Akan Kepuasan Pernikahan Istri-Istri Pelaut," *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 8, no. 2 (2017), accessed April 29, 2021, <https://journal.trunojoyo.ac.id/personifikasi/article/view/3859>.

<sup>8</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

<sup>9</sup> "Pelaut," *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

memperlengkapi diri tentu akan merasakan manfaatnya saat bekerja di perusahaan perkapalan.<sup>10</sup>

Dengan demikian karakter pelaut pada dasarnya berkaitan dengan kebutuhan pokok yang harus dimiliki dan diterapkan saat bekerja. Oleh karena itu, kepada pelaut harus menyadari tindakan nyata yang ditunjukkan dalam diri seorang pelaut. Pelaut yang tidak memiliki karakter tentu akan mengalami masalah serius. Sehubungan dengan itu, maka berbagai pihak disekitar pelaut perlu mendampingi mereka dalam proses pembentukan karakter. Pekerjaan seorang pelaut tentu tidak semudah yang dipikirkan manusia secara umum. Banyak hal yang harus diperhatikan dan diselesaikan seseorang yang ingin bekerja di perusahaan perkapalan. Faktor kompetensi dan pendukung lain harus dimiliki oleh seorang pelaut.<sup>11</sup>

Ekspektasi keluarga terhadap pelaut seringkali cukup besar, baik terkait penghasilan, perusahaan tempat bekerja dan sebagainya. Semua itu menimbulkan masalah dan membuat mereka cenderung tertutup dengan orang lain. Ernest Heming Way menyebut kondisi itu sebagai *salao*. *Salao* adalah kondisi terburuk dari ketidakberuntungan seorang pelaut. Meski demikian seorang pelaut rela memberikan yang terbaik bagi keluarga yang dicintainya bahkan rela mempertaruhkan nyawa. Masalah keuangan bukan akhir dari semua perjuangan pelaut, karena bagi pelaut hidup adalah perjuangan, dan ia tidak akan pernah berhenti dalam memberikan yang terbaik bagi orang yang dicintainya bahkan sampai maut menjemputnya.<sup>12</sup>

### *Pengembangan Dalam Gereja*

Pengembangan berbicara tentang tindakan khusus dari pelayan Tuhan (pendeta, penatua dan diaken) maupun umat Kristen pada umumnya. Pengembangan itu berlangsung atas dasar iman dan juga ketaatan seseorang kepada Yesus Kristus yang memberikan perintah untuk melaksanakan pelayanan itu.

Pengembangan dapat dipahami sebagai tindakan, dimana para gembala berusaha untuk mencari, mengunjungi semua anggota jemaat, menggambarkan firman Allah kepada jemaat, memberikan penguatan, penghiburan dan memberi solusi terhadap permasalahan yang menghimpit hidup umat Tuhan. Pengembangan itu diharapkan mampu membuat semua umat Tuhan untuk menyadari iman mereka dan mewujudkan dalam hidupnya sehari-hari. Mazmur 78:71-72 bercerita tentang keadaan Daud ketika menulis bagian firman Tuhan dalam ayat ini. Dia disebut gembala dan bukan raja. Dalam bagian ayat ini dijelaskan bahwa gembala adalah profesi yang lasim atau umum dan juga merupakan sebuah tugas yang sangat mulia dan juga bertanggung jawab pada zaman itu. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa kawanan domba sangat bergantung pada pribadi seorang gembala. Tugas para gembala ialah menjadi tempat para domba-domba untuk bergantung, memberikan tuntunan, pemeliharaan dan juga memberikan perlindungan kepada domba-domba. Hal yang sama menjadi pembelajaran bagi semua pelayan Tuhan bahwa Allah merancang yang terbaik dalam diri setiap orang. Ayat ini hendak memberikan penguatan bahwa menjadi seorang gembala harus diimani sebagai anugerah Allah yang telah direncanakan sejak dini bagi manusia. Secara teologis, menjadi seorang pelayan Tuhan pada dasarnya adalah bentuk pelayanan kepada Allah sendiri yang direalisasikan bagi kawanan domba (umat) Tuhan tanpa

---

<sup>10</sup> Yedy Ombuh, *Strategi Menguasai Kompetensi Pelaut: Suproting Level* (Makassar: Asia Makmur, 2011), 1-2.

<sup>11</sup> Pratama and Pardjono, "Model Pembelajaran Karakter Pelaut," 319.

<sup>12</sup> Ernest Heming, *The Old Man and The Sea* (Yogyakarta: Deresan CT X, 2019), 3-5.

terkecuali. Penggembalaan itu harus menjangkau semua orang bukan hanya diberikan kepada kelompok tertentu.<sup>13</sup>

#### Praksis pastoral

Permasalahan yang dialami oleh pelaut harus menjadi perhatian para pelayan. Pelaut perlu mendapatkan sebuah pelayanan pastoral yang sifatnya praksis. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* praksis adalah praktik, (bidang kehidupan dan kegiatan praktis manusia).<sup>14</sup> Sedangkan Pastoral atau penggembalaan merupakan suatu penerapan khusus tentang Injil kepada anggota jemaat secara pribadi yang dalam khotbah gereja disampaikan kepada semua orang.<sup>15</sup> Menurut H. Faber, “pastoral atau penggembalaan adalah tiap-tiap pekerjaan yang di dalamnya pelayan (gembala) sadar akan akibat yang ditimbulkan oleh percakapannya atau khotbahnya, atas kepribadian orang, yang pada saat itu dihubungkannya”. Dalam konsep Faber, dia tidak menekankan apa yang diucapkan oleh seorang pelayan seperti pendeta dan sebagainya, tetapi yang ditekankan adalah cara supaya perkataan pelayan diterima oleh jemaat, dan mempengaruhi kepribadian jemaat baik pikiran, perasaan dan pengakuan mereka di berbagai aspek kehidupan.<sup>16</sup>

Pastoral atau penggembalaan dapat dipahami sebagai tugas warga jemaat yang berfungsi sebagai sebuah persekutuan yang memelihara, menyembuhkan dan memampukan pertumbuhan. Pelayanan ini seharusnya dapat menata suatu lingkungan dan menjalin relasi yang saling mepedulikan.<sup>17</sup>

Praksis pastoral adalah praktik atau tindakan pelayanan pastoral secara langsung, yang dilakukan atau diberikan oleh para pelayan Tuhan kepada semua orang dalam setiap kehidupan umat Allah sendiri. Seperti kata Yacob Susabda, praksis pastoral berjalan apabila konselor dan konseli harus menjalin kerja sama yang baik.<sup>18</sup> Praksis Pastoral dapat dipahami sebagai hubungan yang berlangsung antara konselor dan konseli, dimana konselor menolong atau memberikan solusi kepada konseli sehingga mendapat pengetahuan dan pengertian terhadap masalah yang sedang dihadapi. Pelayanan pastoral akan berhasil jika seorang konselor mampu menjalin relasi yang baik kepada orang yang mengalami masalah (konseli) dan selanjutnya di bawa ke dalam percakapan pastoral konseling.<sup>19</sup>

Kegiatan-kegiatan pastoral gereja bertujuan untuk mempertemukan dan menuntun warga gereja masuk dalam pengenalan Allah yang lebih intim sehingga mereka semakin berakar, bertumbuh dalam iman yang menikmati buah-buah dari indahnya persekutuan bersama Kristus. Berbagai kegiatan pelayanan pastoral gereja yang seharusnya dilakukan namun sering terabaikan antara lain Pendalaman Alkitab, ibadah insidentil, perkunjungan, dan konseling pelayanan.<sup>20</sup>

---

<sup>13</sup> Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Hidup Berkelimpahan Seri Life Application Study Bible* (Malang: Gandum Mas, 2016), 1161.

<sup>14</sup> <https://kbbi.web.id/praksis>, diakses pada tgl 03 April 2020.

<sup>15</sup> Eduard Thurneysn, *Die Lehren von Der Seelsorge* (Zuerich, 1946), 12.

<sup>16</sup> Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?*, 2.

<sup>17</sup> Howard Cinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral: Sumber-Sumber Untuk Pelayanan Dan Pertumbuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 43-44.

<sup>18</sup> Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 1: Bukut Pegangan Untuk Pemimpin Gereja Dan Konselor, Pendekatan Konseling Di Dasarkan Pada Integriat Antara Psikologi Dan Teologi* (Malang: Gandum Mas, 2012), 13.

<sup>19</sup> J.L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 31.

<sup>20</sup> Bernadus Randuk, *Menghadirkan Budaya Konseling Dalam Pelayanan Gereja Toraja* (Jakarta: Kelapa Gading, 2014), 59.

Sehubungan dengan itu penulis melihat bahwa kegiatan-kegiatan pastoral gereja bisa menjadi solusi atau pilihan yang jitu bagi para pelayan dalam hla ini memberikan sentuhan langsung dan juga tepat untuk meminimalisir kondisi para pelaut yang dalam hal ini sedang berada dalam keterpurukan karena berbagai kondisi.

Gereja Toraja memahami pastoral atau penggembalaan sebagai tugas mulia yang diemban seorang Majelis Jemaat yaitu pendeta, penatua dan diaken. Dalam Tata Rumah Tangga Gereja Toraja dijelaskan tentang pastoral atau penggembalaan dalam dua poin yaitu penggembalaan umum dan khusus. Penggembalaan umum adalah pelayanan yang dilakukan terus menerus baik melalui kebaktian, perkunjungan pastoral, percakapan pastoral, surat penggembalaan dan bentuk penggembalaan lainnya. Orientasi penggembalaan ini ialah menjangkau seluruh aspek kehidupan semua anggota jemaat tanpa terkecuali. Penggembalaan umum adalah penggembalaan atau pastoral yang ditujukan kepada mereka yang bisa mengalami dan menunjukkan perubahan ketika mereka mendengar khotbah, mendapat perkunjungan, menerima nasihat maupun membaca surat penggembalaan.<sup>21</sup> Penggembalaan khusus adalah penggembalaan yang dilaksanakan oleh para pelayan Tuhan atau para konselor secara insidental agar pihak yang akan digembalakan menyesal dan memohon pengampunan Tuhan serta bertobat. Penggembalaan khusus ditujukan kepada anggota jemaat yang mengalami masalah atau pergumulan, dan masalah itu adalah dosa yang tentunya memerlukan solusi, penyesalan dan pertobatan. Penggembalaan atau pastoral khusus dilakukan secara insidental kepada mereka yang jelas-jelas melanggar hukum Tuhan dan harus diberi pemahaman agar bertobat.<sup>22</sup> Dari pernyataan itu penulis melihat bahwa luka batin yang sedang dialami oleh para pelaut perlu mendapatkan perhatian yang serius dari para pelayan. Faktanya itu masih minim diterima oleh para pelaut berdasarkan penelitian yang penulis lakukan. Penggembalaan harusnya menjadi perhatian utama dari para konselor agar setidaknya luka batin yang dialami oleh para pelaut tidak semakin menghimpit hidup mereka. Perlu untuk menerapkan penggembalaan khusus bagi para pelaut yang telah berada dalam kondisi yang mencekam itu.

#### *Fungsi Pastoral:*

##### *Penyembuhan (Healing)*

Tugas pertama dari seorang konselor atau para pelayan Tuhan adalah sebagai penyembuh. Fungsi ini diusahakan mampu direalisasikan oleh gembala dalam pelayanan pastoral untuk mengatasi atau mengembalikan orang yang mengalami masalah pada suatu keutuhan serta menuntun dia ke arah yang lebih baik dari pada kondisi sebelumnya.<sup>23</sup>

##### *Penopangan (Sustaining)*

Penopangan berarti menolong orang atau umat Tuhan yang sedang “terluka” agar mereka mampu bertahan dan melewati keadaan sulit sehingga bisa mendapatkan kondisi seperti semula atau penyembuhan. Hal ini penting untuk dilakukan seorang pelayan secara khusus dalam konteks luka batin pelaut.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Ibid, 60-61.

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Julianto Simanjuntak, *Perlengkapan Seorang Konselor Panduan Lengkap Belajar Konseling* (Tangerang: Pelikan, 2019), 25-26.

<sup>24</sup> Ibid, 25-26.

### *Pembimbingan (Guiding)*

Pembimbingan berarti membantu orang yang kebingungan dalam menentukan berbagai pilihan yang pasti diantara berbagai pikiran dan tindakan alternatif, jika pilihan-pilihan demikian dipandang sebagai yang hal yang akan mempengaruhi keadaan jiwanya pada masa sekarang atau yang akan datang. Terkait dengan penelitian ini berarti, pelayan Tuhan harus sabar membimbing pelaut yang bingung menjalani hidupnya baik karena persoalan ekonomi, keluarga dan pekerjaannya di laut.<sup>25</sup>

### *Pendamaian (Reconciling)*

Berbagai anggapan buruk yang diterima dan dirasakan oleh para pelaut tentunya akan berdampak pada psikologinya yang kemungkinan memicu perselisihan, amarah dan dendam. Hal itu jika tidak mendapat perhatian akan berujung pada permusuhan antar sesama manusia dan lebih parahnya akan berdampak pada rusaknya relasi para pelaut dengan Tuhan. Pendamaian adalah usaha membangun ulang relasi antara manusia dan manusia serta manusia dan Tuhan. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam proses pendamaian ini sepenuhnya otoritas para pelayan atau para konselor.<sup>26</sup>

### ***Luka Batin Pelaut***

Pada bagian ini luka batin yang dimaksud adalah perasaan kecewa dan sakit hati yang dirasakan pelaut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap dua puluh orang pelaut di Gereja Toraja Klasik Makale Selatan, penulis mendapatkan berbagai macam jawaban, antara lain: Pertama, luka batin menyangkut relasi dalam keluarga antara lain kurangnya perhatian keluarga maupun dikhianati orang-orang terdekat (istri). Tidak bisa hadir di tengah peristiwa dukacita yang dialami oleh keluarga besar. Belum bisa membalas budi orang-orang yang telah menolongnya dan sebagainya.

Kedua, luka batin terkait motivasi pribadi seperti frustrasi karena belum mampu mewujudkan impian. Ketiga, luka batin dalam kehidupan sebagai warga jemaat. Kurangnya perhatian pelayan terhadap kehidupan mereka. Mereka merasa hanya diperhatikan pada kondisi tertentu dan tidak berkelanjutan, berbeda dengan anggota jemaat lainnya. Pelayan kurang memberi perhatian ketika mereka bimbang dengan tujuan hidupnya. Selain itu, mereka merasa para pelayan seolah-olah diam terhadap anggapan buruk orang-orang lain kepada mereka. kepada pelaut.

Penulis mengamati bahwa kondisi atau pergumulan yang dialami oleh para pelaut di Makale Selatan karena mereka para gembala belum mampu menjawab setiap permasalahan mereka. Di samping itu, para gembala hanya memberikan pelayanan kepada mereka dalam kondisi tertentu misalnya ibadah hari minggu dan ibadah lainnya (penggembalaan umum) namun belum memaksimalkan pelayanan yang sifatnya pribadi

---

<sup>25</sup>Ibid, 25-26

<sup>26</sup>Ibid.

atau secara *face to face* antara pelaut dan pelayan (penggembalaan khusus). Penulis melihat secara kritis kasus ini dalam kaitanya dengan aturan gereja Toraja memang kontras antara masalah yang terjadi dan respon atau tindak lanjut dari para pelayan. Faktanya adalah para pelayan terkesan mengabaikan pergumulan para pelaut sehingga muncullah berbagai masalah dalam hal ini sehubungan dengan pelaut.

#### ***Cara Pelaut Merespon Pandangan Negatif Terhadap Dirinya***

Mengenai anggapan negatif yang dituduhkan orang lain, mereka berusaha tidak menanggapi. Mereka berjalan dan bekerja sesuai koridor yang benar, tenang, sabar dan fokus pada pekerjaan. Anggapan negatif dipandang sebagai resiko pekerjaan. Cara menghadapi anggapan negatif adalah dengan mengendalikan emosi sembari tetap bekerja dengan profesional.

#### ***Harapan Pelaut Terhadap Pelayan***

Para pelaut mengharapkan para pelayan Tuhan melayani dengan sepenuh hati, tulus serta menjadi contoh bagi jemaat Tuhan. Mendapatkan perkunjungan saat pulang kampung maupun memberikan pelayanan firman melalui media sosial bagi pelaut yang jauh dari gereja. Demikian juga, para pelaut mengharapkan pendampingan baik melalui telepon saat sedang menghadapi masalah maupun memberi petunjuk tentang cara hidup yang benar bagi dia dan keluarganya.

#### ***Pelayanan Pastoral Kepada Pelaut***

Hasil wawancara para pelaut mengatakan bahwa pelayanan pastoral belum maksimal, dan menurut mereka itu adalah hak seorang pelayan. Sangat jarang dikunjungi dan didoakan kecuali ada acara atau ibadah rumah tangga. Lebih parah lagi empat orang pelaut mengatakan bahwa mereka tidak pernah dikunjungi. Kondisi yang tidak memungkinkan tentunya membuat perkunjungan tidak akan maksimal namun seharusnya ketika cuti dan pulang kampung para pelayan bisa memanfaatkan kesempatan itu untuk mengunjunginya dan memberikan pelayanan. Sering didoakan dan dikunjungi tetapi itu hanya pada saat tertentu saja.

Dari hasil wawancara itu maka dapat dipahami bahwa para pelayan Tuhan secara khusus pendeta harus betul-betul melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Pelayan atau pendeta secara khusus adalah orang yang bertanggung jawab dalam keberlangsungan persekutuan yang baik.

Hasil wawancara kepada dua puluh orang pelaut, sehubungan dengan pelayanan dalam bingkai persekutuan dan juga keseriusan para pelayan, menghasilkan bermacam



jawaban. Ada sepuluh orang pelaut yang memberikan jawaban senada tentang perasaan dicurangi atau tidak mendapat perlakuan yang adil dalam gereja. Misalnya ketika masih bekerja mereka berusaha dihubungi lewat telepon supaya berpartisipasi untuk kegiatan gereja, tetapi jika mereka menganggur jarang bahkan tidak diperhatikan atau dihubungi oleh majelis gereja atau kata lain hanya dihubungi dalam situasi tertentu saja. Mereka juga beranggapan bahwa ketika pelaut dalam masih bekerja, apabila ada kegiatan pasti para pengurus organisasi gereja mencari tahu keberadaannya, tetapi jika tidak bekerja terkadang para pelaut dilupakan dan biasanya mereka dilayani hanya ketika ada waktu tertentu dari para pelayan.

Perasaan dicurangi sering muncul ketika dia tidak diberi pelayanan seperti anggota jemaat yang lain. Jawaban yang lain adalah merasa dicurangi ketika pelayan membedakan anggota jemaat. Merasa dicurangi ketika para pelayan tidak serius dalam melayani. Merasa dicurangi karena tidak mendapatkan perhatian yang serius ketika sedang bekerja atau jauh dari keluarga. Perasaan dicurangi muncul ketika pelayan hanya berfokus kepada anggota jemaat yang kaya dan punya jabatan. Dicurangi bukan berarti diabaikan, tetapi setidaknya ketika para pelaut tidak bekerja tetap diperhatikan. Merasa dicurangi dalam pelayanan atau persekutuan ketika para pelayan hanya fokus kepada anggota jemaat yang dekat dengan gereja atau dekat sama pendeta itu. Perasaan dicurangi dalam pelayanan muncul ketika sedang dalam pergumulan tetapi seolah-olah dibiarkan. Perasaan ini juga dialami ketika merasa gereja pelayan hanya fokus kepada anggota jemaat yang punya pengaruh saja.

Dari hasil wawancara penulis terhadap pelaut, didapatkan informasi bahwa permasalahan yang mereka alami sehubungan dengan tindakan para pelayan yang seolah-olah curang memang harus menjadi evaluasi bagi diri seorang pelayan. Mereka seharusnya memberikan sentuhan yang sifatnya menyeluruh.

Para pelaut yang menjadi informan penelitian ini sangat mengharapkan pengembalaan atau pastoral kepada mereka. Mereka berharap melalui pengembalaan, mereka dapat didik tentang arti pertumbuhan iman dan hubungan manusia dengan Tuhan. Semua umat Tuhan dapat dibina atau dibimbing, dikuatkan dalam iman, dihibur dalam duka untuk tetap memiliki iman yang konsisten hanya kepada Yesus semata.

## **Pembahasan**

Pengembalaan adalah suatu tindakan yang seharusnya menjadi prioritas seorang pendeta atau para hamba Tuhan. Pendeta adalah orang yang dipanggil dan

dipilih khusus oleh Allah untuk berkerja dalam pelayanannya di dunia ini, secara khusus dalam kehidupan semua anggota jemaat tanpa terkecuali.<sup>27</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa penggembalaan atau pelayanan yang baik adalah tugas mulia dan begitu baik yang harus selalu diingat oleh semua pelayan Tuhan. Para pelayan harus menjadikan hidupnya sebagai contoh atau teladan bagi semua anggota jemaat. Berdasarkan hasil penelitian terhadap pelaut dalam wilayah pelayanan Gereja Toraja Klasik Makale Selatan, baik melalui wawancara dan pengamatan langsung dapat dikatakan para pelaut belum mendapatkan pelayanan yang seharusnya dari setiap pelayan Tuhan.

Dalam teori sebelumnya telah dijelaskan bahwa seorang pelayan harus bisa memberikan penyembuhan, topangan, bimbingan dan juga pendamaian kepada semua umat Tuhan secara khusus dalam hal ini para pelaut yang sedang terluka karena berbagai permasalahan. Dari teori dan hasil wawancara itu, penulis melihat dan mengamati bahwa pada dasarnya peran atau fungsi pastoral itu belum berjalan dengan baik untuk memberikan solusi atau pemulihan terhadap masalah pelaut dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja Klasik Makale Selatan. Seorang pendeta bukan hanya menjadi seorang pelayan atau orang yang menyampaikan firman dalam ibadah-ibadah.

Sosok pendeta yang diharapkan oleh para pelaut adalah seorang pemimpin atau guru dalam jemaat yang cakap dalam mengajar, dapat menjadi teladan baik dari segi integritas maupun spritualitasnya, tidak memandang bulu dalam melaksanakan pelayan, tidak memandang apakah masih muda atau pun sudah tua seseorang itu, tidak memandang permasalahan seseorang berat atau ringan tetapi dengan sungguh hadir dalam setiap permasalahan semua anggota jemaat tanpa terkecuali.<sup>28</sup>

Seorang pelayan dituntut memiliki semangat yang kuat, mampu mendorong jemaat agar bisa aktif dalam setiap persekutuan yang ada, memberikan motivasi keteladanan hidup baik melalui tutur kata dan tingkah laku, setia memberikan penghiburan semua anggota jemaat yang sedang mengalami permasalahan hidup, mendampingi ketika anggota jemaat sedang mengalami pergumulan hidup (dalam hal ini permasalahan pelaut berjudi, narkoba, seks bebas dan lain sebagainya).<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 79.

<sup>28</sup> John Stott, *Calling Christian Leaders: Gereja, Injil Dan Pelayanan Yang Alkitabiah* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 115.

<sup>29</sup> Ibid.

Allah memanggil dan memilih satu umat dan mendirikan Gereja-Nya sebagai persekutuan orang-orang percaya, milik kepunyaan-Nya untuk menjadi berkat bagi semua bangsa. Allah memanggil umat-Nya dengan perantaraan Roh dan Firman-Nya keluar dari kegelapan masuk ke dalam terang Allah yang ajaib dari bukan umat menjadi umat Allah yang kudus.<sup>30</sup> Penggembalaan merupakan suatu penerapan khusus Injil kepada anggota jemaat secara pribadi yaitu berita Injil yang disampaikan dalam khotbah gereja dan bertujuan menolong setiap orang memahami dan mengerti akan hubungannya dengan Allah dan sesamanya.<sup>31</sup> Penggembalaan atau pastoral tentunya akan berjalan dengan baik jika mampu dilaksanakan atau diterapkan oleh para pelayan Tuhan dalam hal ini para pendeta karena merekalah yang berperan sebagai sahabat bagi jemaat.<sup>32</sup>

Perlu dipahami bahwa seorang pendeta atau pelayan Tuhan bukan hanya menjadi seorang pelayan dari mimbar atau rumah ke rumah, namun dia harus punya integritas, karakter dan mental yang baik dalam melayani dan juga memimpin anggota jemaat agar mereka bisa memahami dan mengerti akan kebenaran firman Tuhan. Penggembalaan itu tidak membahas bagaimana teori seorang pelayan atau konselor, tetapi bagaimana ia mampu melaksanakan penggembalaan itu atau pastoral dengan takut akan Tuhan. Hal itu sangat jelas dalam Lukas 14:25-35; Lukas 9:62; Lukas 6:27-38 dan terutama dalam Matius 7:21, disitu dengan jelas dikatakan Tuhan bahwa bukan mereka yang berseru-seru kepadaku, Tuhan, Tuhan, yang masuk kedalam kerajaan sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku di sorga. Disini sangat jelas bahwa seorang pelayan harus betul-betul merealisasikan pelayanan atau penggembalaan dengan baik.

Dari pernyataan itu hendak memberikan teguran kepada para gembala atau pelayan bahwa dalam melaksanakan penggembalaan atau pastoral tujuannya adalah supaya setiap orang bisa menerima Yesus agar mereka dikuduskan dan menjadi umat yang terus percaya kepada dan juga hidup menurut apa yang dikehendaki oleh-Nya.<sup>33</sup> Dengan melihat realitas atau kenyataan yang terjadi di lapangan maka seorang pendeta harus secara benar menghayati tentang tugas dan panggilannya serta memaknainya

---

<sup>30</sup> BPS Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao: SULO, 1994), 16.

<sup>31</sup> Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?*, 1.

<sup>32</sup> Christian de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 103.

<sup>33</sup> Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?*, 5-7

secara sungguh-sungguh dan sadar bahwa dirinya adalah seorang hamba Tuhan yang baik.<sup>34</sup>

Dari hasil penelitian, pemahaman teori dan analisis, penulis memberikan sebuah refleksi teologis yang terakhir bahwa seorang pelayan pada hakikatnya adalah hamba Tuhan yang bertugas menjangkau seluruh jiwa-jiwa atau domba Allah. Dalam konteks pelaut seorang pelayan diharapkan memberikan pelayanan yang tepat, memberikan pemahaman yang baik kepada semua orang agar para pelaut tidak dipandang sebelah mata dan juga mendapatkan pelayanan yang sama dengan anggota jemaat yang lainnya. Seorang pelayan secara khusus pendeta harus memberikan pemahaman firman Tuhan yang benar kepada pelaut agar mereka mampu terus bertahan dalam iman atau pengharapan kepada Tuhan

#### **4. Kesimpulan**

Pada dasarnya para pelayan Tuhan dalam wilayah pelayanan Gereja Toraja Klasis Makale Selatan mengetahui apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pelayan atau hamba Tuhan yang harus diteladani. Namun pada kenyataannya eksistensi mereka belum membawa dampak positif yang komunal bagi semua anggota jemaat secara khusus pelaut. Itulah yang membuat para pelaut tidak terlalu aktif dalam persekutuan, merasa dicurangi dan dibiarkan, merasa tidak pantas ikut bersekutu karena dirinya kotor dan lain sebagainya. Para pelayan belum maksimal menjalankan penggembalaan atau pastoral praksis yang sifatnya khusus seperti perkunjungan rumah tangga, doa secara pribadi dengan pelaut yang mengalami masalah dan diskusi bersama keluarga pelaut.

#### **Daftar Pustaka**

- Abineno, J.L. Ch. *Pedoman Praktis Untuk Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Bons-Storm, Maria. *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Borrong, Robert P. *Melayani Makin Sungguh*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- BPS Gereja Toraja. *Pengakuan Gereja Toraja*. Rantepao: SULO, 1994.
- Cinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral: Sumber-Sumber Untuk Pelayanan Dan Pertumbuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

---

<sup>34</sup> Marie Claire-Barth and B.A. Pareira, *Tafsiran Alkitab Mazmur 1-27* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 291-292.

- Claire-Barth, Marie, and B.A. Pareira. *Tafsiran Alkitab Mazmur 1-27*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Heming, Ernest. *The Old Man and The Sea*. Yogyakarta: Deresan CT X, 2019.
- Jonge, Christian de. *Apa Itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nurahaju, Rini, and Dessy Nur Utami. "MOTIVASI PELAUT." *Prosiding Seminakel* 1, no. 1 (2019): 8–19.
- Nuraini, Fatma Dena, and Achmad Mujab Masykur. "GAMBARAN DINAMIKA PSIKOLOGIS PADA ISTRI PELAUT." *Jurnal EMPATI* 4, no. 1 (January 31, 2015): 82–87.
- Ombuh, Yedy. *Strategi Menguasai Kompetensi Pelaut: Suproting Level*. Makassar: Asia Makmur, 2011.
- Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Hidup Berkelimpahan Seri Life Application Study Bible*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Pratama, Wegig. "PEMBENTUKAN KARAKTER PELAUT MELALUI PENDEKATAN KONSEPTUAL 'Co-PROL.'" *Majalah Ilmiah Bahari Jogja* 13, no. 21 (2015): 76–90.
- Pratama, Wegig, and P. Pardjono. "Model Pembelajaran Karakter Pelaut." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 6, no. 3 (December 24, 2016): 318–334.
- Randuk, Bernadus. *Menghadirkan Budaya Konseling Dalam Pelayanan Gereja Toraja*. Jakarta: Kelapa Gading, 2014.
- Riskasari, Windah. "Kecemasan Akan Kepuasan Pernikahan Istri-Istri Pelaut." *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 8, no. 2 (2017). Accessed April 29, 2021. <https://journal.trunojoyo.ac.id/personifikasi/article/view/3859>.
- Simanjuntak, Julianto. *Perlengkapan Seorang Konselor Panduan Lengkap Belajar Konseling*. Tangerang: Pelikan, 2019.
- Stott, John. *Calling Christian Leaders: Gereja, Injil Dan Pelayanan Yang Alkitabiah*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Susabda, Yakub B. *Pastoral Konseling Jilid 1: Bukut Pegangan Untuk Pemimpin Gereja Dan Konselor, Pendekatan Konseling Di Dasarkan Pada Integriat Antara Psikologi Dan Teologi*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Tanya, Eli. *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen*. Cipanas: STT Cipanas, 1999.
- Thurneysn, Eduard. *Die Lehren von Der Seelsorge*. Zuerich, 1946.
- "Pelaut." *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.